

Assesment Online Learning System di Masa Pandemi COVID-19 Menggunakan Metode Technology Acceptance Model

¹ Yulius Hari, ¹ Darmanto, ¹ Indra Budi Trisno, ¹ Yonatan Widiyanto, ² Budi Hermawan

¹ Teknik Informatika, Universitas Widya Kartika, Surabaya, Indonesia

² Pendidikan Bahasa Mandarin, Universitas Widya Kartika, Surabaya, Indonesia

e-mail: Yulius.hari.s@gmail.com

Abstrak

Dalam situasi pandemic novel COVID-19 diseluruh dunia memaksa seluruh perubahan dalam tataan kegiatan yang ada dalam masyarakat, salah satunya adalah dalam kegiatan belajar mengajar Sebagai solusi kegiatan pembelajaran saat ini semuanya wajib dilaksanakan dengan online, baik siswa maupun pengajar dipaksa untuk beradaptasi dengan online learning system. Perubahan yang mendadak inilah yang seringkali menyebabkan permasalahan terkait perilaku pembelajar. Penelitian ini mencoba mengamati perilaku siswa terhadap kegiatan pembelajaran yang terpaksa dilakukan dari rumah dengan pendekatan prinsip Technology Acceptance Model (TAM). Responden penelitian berjumlah 93 orang dari Univeristas Widya Kartika dan sistem elearning yang diujikan adalah penggunaan media pembelajaran dengan whatsapp, LMS Moodle, zoom meeting dan kombinasinya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan keberagaman persepsi dari penggunaan media pembelajaran yang dirasakan oleh pengampu mata kuliah dengan siswa. Pemanfaatan media chatting mendapatkan nilai kemudahan (*ease of use*) tertinggi namun mendapatkan nilai kepuasan terendah dengan hasil ujian yang rendah. Hal ini menunjukkan korelasi yang antara kemudahan media pembelajaran dengan kemampuan penyerapan materi pembelajaran tidak berjalan linier.

Kata kunci: Online Learning System; pembelajaran saat COVID-19, TAM; performa pendidikan.

Abstract

In the worldwide situation of the pandemic novel COVID-19, all the changes in the order of practices that occur in society have been forced, one of which is in teaching and learning activities. As a solution to learning events, both students and teachers are required to adjust to the online learning environment as all has to be implemented online at the moment. This sudden shift also creates issues associated with the actions of the learner. This research focuses on examining student conduct with the primary basis of the Technology Acceptance Model (TAM) towards learning experiences that are forced to be carried out from home. The research respondents named 93 persons in Widya Kartika University and the educational technology platform assessed was the use of whatsapp, LMS Moodle, zoom meeting, and its combination of learning media. The findings of this study reflect the variation of perceptions felt by the course instructor and the students regarding the use of instructional tool. The use of messaging media gets the highest ease of use rating, but with low study results, which gets the lowest satisfaction score. This illustrates that there is no linear connection between the ease of learning media and the ability to comprehend learning content.

Keywords: Online Learning System; education at COVID-19; TAM; education performance

Diterima: 30 Juni 2020

Disetujui: 13 Desember 2020

Dipublikasi: 21 Desember 2020

©2020 Yulius Hari, Darmanto, Indra Budi Trisno, Yonatan Widiyanto, Budi Hermawan

Under the license CC BY-SA 4.0

Pendahuluan

Sejak terjadi pandemic virus corona atau lebih dikenal dengan COVID-19, banyak elemen kegiatan dalam masyarakat terdampak oleh penyebaran virus ini.

Salah satunya adalah dengan adanya batasan kegiatan masyarakat atau *physical distancing* (Liu et al., 2020), maka institusi Pendidikan sebagai salah satu tempat berkumpul bagi pembelajar sangat terdampak akan hal ini. Hingga saat ini kegiatan proses belajar mengajar (PBM), efektif dilakukan dari rumah, atau lebih dikenal dengan *learning from home* dan *work from home*. Namun kegiatan PBM yang selama ini dilakukan dengan tatap muka, dan media online hanyalah sebagai suplemen atau pelengkap saat ini berubah dimana kegiatan semuanya harus dilakukan sepenuhnya melalui media online (Dewi, 2020). Perubahan yang cepat dalam kegiatan belajar mengajar tentunya menimbulkan beberapa hal dalam pengadopsiannya, seperti resistansi, keengganan dalam menggunakan media, kesulitan secara teknis, kesulitan dalam penyampaian materi dan sebagainya (Firman & Rahayu, 2020).

Permasalahan utama dalam model pembelajaran online adalah timbul jarak spasial antara apa yang diharapkan oleh pengajar dan apa yang dipahami oleh peserta didik (Korkmaz & Toraman, 2020). Hal ini juga bervariasi tergantung pada tingkat kesulitan bahan pelajaran maupun instruksi kerja yang disampaikan. Sebagai contoh dalam permasalahan pembelajaran praktikum maka diminta para siswa untuk melakukan kegiatan tersebut secara mandiri, namun karena keterbatasan media dan bahasa penyampaian akhirnya banyak siswa yang kesulitan untuk memahami apa yang telah dituliskan atau diinstruksikan tersebut (Priyambadha et al., 2020). Hal yang serupa juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nico et al. (2018), dimana siswa lebih mengalami kesulitan dalam memahami apa yang disampaikan secara tidak langsung, karena limitasi dari informasi yang dapat disampaikan dalam model tertulis.

Tidak terkecuali pembelajaran pada Universitas Widya Kartika, pada masa pandemi ini mengalami transisi yang begitu cepat dimana berubah dari pembelajaran tatap muka menjadi sepenuhnya online. Perubahan yang cepat ini juga harus diadaptasi oleh pembelajar dan pengajar, baik pengajar internal maupun eksternal. Dalam kurun waktu yang singkat tersebut diambil sebuah kebijakan yang mengacu pada keputusan dari Menteri Pendidikan terkait pelaksanaan seluruh kegiatan dari rumah, dan melakukan tugas pengganti sepenuhnya dalam daring (Abidah et al., 2020).

Dalam kebijakan yang diambil oleh pimpinan universitas agar dapat mengakomodasi kegiatan pembelajaran daring, maka diberikan keleluasaan pada dosen untuk menggunakan berbagai media, seperti menggunakan aplikasi *Whatsapp*, *Google classroom* dan LMS milik universitas yang berbasis pada aplikasi Moodle yang disebut DION, yang dapat diakses di <https://dion.widyakartika.ac.id/>. Namun pada

hakekatnya di awal perkuliahan pada masa pandemic ini banyak yang kesulitan menggunakan aplikasi tersebut khususnya untuk para pengajar luar atau dosen luar biasa. Keengganan menggunakan media tersebut menyebabkan mereka menggunakan media yang mereka lebih familiar, di sini menggunakan whatsapp atau hanya memberikan tugas. Namun di sisi lain pada proses penyerapan dari siswa mungkin tidak optimal terkait dengan materi yang hanya diberikan. Dalam rentang waktu dua bulan ini saja akhirnya memberikan *multipler effect* yang cukup signifikan terhadap motivasi dari siswa untuk mempelajari materi yang diberikan. Lebih lanjut dalam sisi kepuasan pembelajar tentunya akan menurun yang akan berdampak sistemik kepada kualitas pembelajaran.

Penelitian ini mencoba melakukan eksplorasi terhadap kemampuan adaptasi teknologi dari *online learning system* yang dilakukan pada saat pandemic COVID-19. Pendekatan yang dilakukan adalah dengan mengikuti kaidah dari *Technology Acceptance Model* (TAM), dengan memperhatikan dari dua sisi pengguna baik dari sisi pengajar maupun pembelajar atau siswa. TAM merupakan penyempurnaan dari model *Theory Reasoned Action* (TRA), yang merupakan penggabungan dari hubungan antara *perceive usefulness*, *perceived ease of use*, *attitude toward using*, dan *intention to use* (Hong et al., 2006). TAM mampu menjawab permasalahan pengukuran perilaku pengguna sistem sehingga mampu menjadikan umpan balik untuk penerapan sistem. TAM melihat dari sikap dan kemudahan pengguna terhadap teknologi yang digunakan.

Secara teoritis TAM dan TRA memiliki landasan yang sama namun ada beberapa perbedaan yang menyebabkan TAM lebih baik, yaitu pada TAM norma subjectivitas direduksi, karena status teoritis dan psikometrinya yang tidak pasti dihilangkan. Kedua sikap pengguna terhadap sistem dan keyakinan untuk menggunakan sistem yang dirasakan oleh pengguna direpresentasikan secara kualitatif dalam skala Likert dan diperlakukan sebagai dua variabel yang berbeda. Sehingga kedua faktor tersebut memiliki bobot yang sama dan kepentingan yang sama (Scherer et al., 2019).

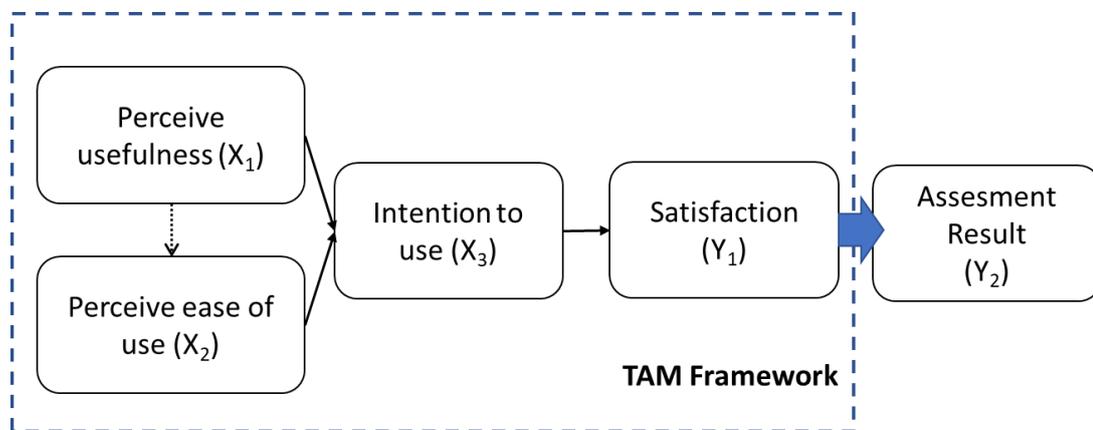
Berdasarkan penggunaan yang tidak konsisten atas TRA dan kekuatan teori yang lebih baik sebagai landasan pada TAM, dan secara konteks penelitian lebih cocok menggunakan TAM, maka penelitian ini menggunakan TAM sebagai landasan dalam pengukurannya. Konklusif dari apa yang telah diajarkan, tingkat adaptasi pengguna terhadap teknologi informasi merupakan sesuatu kekuatan pengetahuan yang mampu membantu peneliti untuk memahami faktor-faktor penentu dan niat individu dalam beradaptasi dan menggunakan teknologi dalam konteks organisasi (Hasan & Bao, 2020). Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan

rekomendasi saran perbaikan untuk pelaksanaan *online learning system* di lingkungan Universitas Widya Kartika Surabaya.

Metode

Penelitian ini dirancang dengan model explorasi yang menjelaskan dan mencari keterkaitan serta hubungan dari antar variabel yang telah diidentifikasi dan diamati lebih lanjut. Lebih jauh lagi penelitian ini mencoba mengamati beberapa faktor yang telah dibahas dalam kaidah TAM yaitu *perceive ease of use* yang mempengaruhi dari *perceived usefulness*, *satisfaction* dan *intention to use*. Faktor-faktor pada TAM tersebut berfungsi sebagai landasan dalam menentukan assessment untuk pemanfaatan teknologi informasi. Media online yang diteliti adalah pemanfaatan media chatting seperti Whatsapp untuk kelas belajar mengajar, media LMS Moodle, serta model hybrid menggunakan virtual meeting dengan bantuan *Zoom*, *Google Meet* atau *CISCO WEBEX*.

Selanjutnya akan diukur hasil evaluasi hasil dari siswa, manakah sistem yang terbaik yang dapat diadopsi dan digunakan selama dalam pembelajaran dengan model *learning from home* ini. Adapun secara ringkas model penelitian yang akan dilakukan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. *Conceptual Framework*

Dari Gambar 1 *Conceptual Framework* dapat dijabarkan sebagai berikut setiap media online learning diproses dengan landasan TAM Framework, dimana diukur didalamnya *perceive usefulness* (X1) yang mempengaruhi *perceive ease of use* (X2) terhadap *Intention to use* (X3) yang berpengaruh langsung terhadap *satisfaction*(Y1) pengguna baik dosen maupun siswa, yang secara tidak langsung juga berpengaruh terhadap *assessment result* (Y2) mereka yang dilaksanakan pada hasil mid semester.

Sampel dan Teknik Sampling

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti dan merepresentasikan populasi yang seutuhnya (Hari & Dewi, 2018). Dalam pengambilan sampel jenis datanya adalah dalam model cross-section dimana data diambil dalam jangka waktu yang ditentukan pada waktu tertentu dan bukan dalam jangka panjang atau *longitudinal* (Hari et al., 2018). Sedangkan teknik pengambilan sampel adalah sampling. Dalam penelitian ini pengambilan sampel dilakukan dengan teknik stratified random sampling. Yang mana sebagai responden dari penelitian ini wajib memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Sampel merupakan pengajar dan siswa yang berada dalam universitas Widya Kartika.
2. Sampel ditentukan dari lintas jurusan dengan materi *basic subject*, bukan model praktikum atau workshop.
3. Sampel menggunakan sistem pembelajaran jarak jauh atau online learning system lebih dari sekali dan dalam jangka waktu yang ditentukan.

Sebagai responden dari penelitian ini adalah para pengajar dan mahasiswa universitas Widya Kartika dari beberapa jurusan, yaitu Informatika dan Pendidikan Bahasa Mandarin. Jumlah responden total adalah 93 orang, dan dibagi menjadi 3 kelompok mahasiswa dan dosen. Dimana pada kelompok tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Kelompok 1, dosen dan mahasiswanya hanya mendapatkan pengajaran melalui media chatting *Whatsapp*. Karena keterbatasan penggunaan teknologi oleh dosen yang bersangkutan.
2. Pada kelompok kedua dosen dan mahasiswa menggunakan media LMS DION atau Moodle milik kampus, sebagai media distribusi materi, komunikasi melalui chat disana, absensi, hingga ujian. Mahasiswa dapat tergabung dalam kuliah tersebut pada jam-jam yang telah ditentukan.
3. Kemudian pada kelompok ketiga adalah dosen dengan kelompok mahasiswa yang mendapatkan pola PBM dengan model kombinasi, yaitu untuk sharing materi dan media, absensi menggunakan LMS DION, diskusi dengan media chatting online dan pertemuan tetap diadakan sesuai dengan jadwal kelas yang telah ada sebelumnya melalui *Google Meet* dan *Zoom*.

Instrumen Penelitian

Sebagai instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah menggunakan media Kuisisioner online dengan menggunakan *Google Form* dan

wawancara, serta memproses data hasil ujian tengah semester. Pada kuisioner tersebut terdiri dari 30 pertanyaan terstruktur yang merepresentasikan menjadi 6 indikator pada setiap variabel penelitian yang telah diuji keandalannya sebelumnya dan sah (Hari et al., 2019). Adapun gambaran indikator kuisioner yang dimaksud dapat dilihat pada pada Tabel 1.

Sebelum kuisioner disebarluaskan kepada kelompok sampel maka sebelumnya akan dilakukan uji validitas dan reabilitas untuk menjamin kesahihannya dan kemampuannya dalam mengukur. Sebagai skala yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada skala *Likert* yang memiliki rentang antara 1 hingga 7. Dimana memiliki urutan sebagai berikut 1 adalah absolut menolak dan 7 adalah nilai absolut setuju. Pemanfaatan skala Likert ini bertujuan untuk memberikan pengukuran terhadap nilai persepsi responden terhadap pertanyaan ataupun pernyataan dalam kuisioner (Hong et al., 2006).

Tabel 1 Overview kuisioner survei

Section	Variabel	Jumlah pertanyaan	Cronbach's Alpha
1	Informasi demografi dan latar belakang responden	8	-
2	Kegunaan media TIK yang dipersepsikan oleh pengguna (<i>perceived usefulness</i>)	5	0.85
3	Aksesibilitas dan kemudahan penggunaan yang dirasakan (<i>perceived ease of use</i>)	5	0.85
4	Kepuasan dalam lingkungan kegiatan belajar mengajar (<i>satisfaction</i>)	6	0.90
5	Niat perilaku untuk menggunakan (<i>intention to use</i>)	3	0.75
6	Opini personal dalam belajar dan mengajar selama pandemic	3	-

Sumber: Schmidt, dkk (2009)

Uji validitas ditunjukkan dengan pengukuran korelasi antar variabel dari item pertanyaan pada kuisioner dengan total nilai variabel (Lin et al., 2014). Adapun proses pengujian korelasi tersebut mengacu pada rumus korelasi *product of moment*, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$r_{\alpha\beta} = \frac{N \sum \alpha\beta - (\sum \alpha)(\sum \beta)}{\sqrt{(N \sum \alpha^2 - (\sum \alpha)^2)(N \sum \beta^2 - (\sum \beta)^2)}} \quad (1)$$

Dimana:

$r_{\alpha\beta}$ = Koefisien korelasi antara α dan β

N = adalah jumlah pertanyaan yang diujikan.

Selanjutnya setelah melakukan pengujian validitas diperlukan pengujian reabilitas yang bertujuan untuk mengukur konsistensi dari skala yang telah digunakan.

Sehingga instrument yang digunakan ini tetap mampu memberikan jawaban secara konsisten dan relative stabil dalam jangka waktu yang ditentukan. Dalam penelitian ini nilai reabilitas diukur dengan rumus *Cronbach Alfa*, dan memiliki nilai lebih besar dari 0,7. Untuk rumus dari perhitungan reabilitas dapat dijabarkan sebagai berikut:

$$R = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \alpha_i^2}{\alpha_t^2} \right) \quad (2)$$

Dimana:

R = reabilitas

N = jumlah pertanyaan yang diujikan

α_t^2 = total variance yang dicari

Selanjutnya proses dilakukan dengan bantuan software SPSS, dengan modul *Structural Equation Modeling* (SEM). Penggunaan SEM dipilih karena mampu menampilkan model secara menyeluruh dan komprehensif dari semua pengaruh antar variabel dari model yang dibangun, serta menampilkan hasil analisis faktor dan analisa regresi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil dari penelitian ini didapat dari kompilasi antara skor nilai dari kuisioner ataupun nilai wawancara dan juga nilai ujian tengah semester yang dapat dilihat secara ringkas pada Tabel 2.

Tabel 2 Hasil variabel survey dan hasil ujian tengah semester

Variabel	Media	Mean	standar deviasi	μ midtest
<i>perceived usefulness</i>	WhatsApp	4.65	1.19	68.2
<i>perceived ease of use</i>		6.46	1.14	
<i>Intention to use</i>		4.26	1.04	
<i>Satisfaction</i>		3.07	0.8	
<i>perceived usefulness</i>	LMS DION	6.03	1.21	71.6
<i>perceived ease of use</i>		4.13	1.07	
<i>Intention to use</i>		5.13	1.12	
<i>Satisfaction</i>		4.48	0,9	
<i>perceived usefulness</i>	Hybrid dengan Zoom	6.11	1.77	84.6
<i>perceived ease of use</i>		5.49	1.37	
<i>Intention to use</i>		4.97	1.29	
<i>Satisfaction</i>		5.22	1.14	

Pembahasan

Pada pengujian penggunaan media chatting dalam hal ini whatsapp yang digunakan untuk menunjang pembelajaran maka akan diukur setiap aspeknya. Dari aspek *perceived usefulness* mendapatkan nilai mean 4.65 dan standar deviasi 1.19,

dimana hasil ini didapatkan dari jumlah responden yang mengatakan setuju pada aspek pemanfaatan yang dirasakan dari 26 responden pada kelas itu.

Selanjutnya untuk penggunaan WhatsApp sudah menjadi salah satu aplikasi wajib dalam berkomunikasi, sehingga responden tidak menemukan adanya kesulitan sama sekali dalam menggunakannya. Kemudian untuk penggunaan dari WhatsApp ini lebih dirasakan lebih akan sering digunakan dibandingkan dengan aplikasi yang lain, hal ini dapat direpresentasikan dengan hasil yang mencapai mean 6.46 dengan standar deviasi 1.14. Namun pada kepuasan pengguna khususnya mahasiswa, merasa cukup tidak puas, apabila perkuliahan hanya dilakukan melalui chatting WhatsApp hal ini diwakilkan dengan nilai rerata 3.07 dari skala 7 dengan standar deviasi 0.8. Mahasiswa kesulitan menyerap ilmu yang diberikan, dan model penyampaiannya hanyalah tekstual, sedangkan mahasiswa harus lebih aktif lagi dalam memahami materi yang disampaikan. Hal ini menyebabkan kesulitan tersendiri dari mahasiswa untuk memahami maksud dosen, karena adanya jarak spasial antara percakapan teks dengan percakapan langsung, karena lebih sulit untuk memahami maksud dalam bahasa tekstual hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan (Hari et al., 2018). Di lain pihak untuk pengajar whatsapp dirasa juga kurang memuaskan, hal ini dikarenakan mereka juga susah untuk menjelaskan, dan kadang apabila mahasiswa ingin banyak berkomunikasi, maka penjelasannya akan terlewat dan tidak runtut. Selain itu waktu pelayanan kepada mahasiswa menjadi tidak terarah. Absensi pun juga tidak tepat.

Pada media kedua yang menggunakan LMS DION, memiliki nilai mean pemanfaatan yang lebih baik dibandingkan dengan pemanfaatan media WhatsApp sebesar 6.03 dari skala 7. berikutnya terkait penggunaannya baik mahasiswa dan khususnya dosen LB cukup kesulitan dalam penggunaannya, untuk mahasiswa tidak terlalu banyak masalah, karena mereka lebih adaptif terhadap teknologi dan mampu dengan mudah login dengan nomor induk mereka. Di lain pihak untuk para dosen, baik dalam dan khususnya luar biasa, mereka kesulitan, karena memiliki tampilan yang berbeda dengan yang biasa mereka kenali seperti penggunaan Google Classroom ataupun menggunakan Edmodo. Kesulitan yang lain yang dirasa adalah pada saat login, karena mereka harus menghafal kode dosen mereka, karena bukan menggunakan NIDN, khususnya dosen LB cukup kesulitan untuk mendaftar, sehingga harus dipandu dari bagian ICT. Kemudian pada factor intention to use karena pemanfaatan LMS DION ini menjadi salah satu platform yang direkomendasikan universitas maka mereka mau tidak mau akan menggunakannya. Namun penggunaan sistem hanya digunakan pada saat akan kuliah karena absensi dilakukan online disana

ataupun hanya mendownload materi pada saat kuliah. Namun pemanfaatan sistem ini menunjukkan perubahan pada kepuasan yang signifikan karena setidaknya mereka memiliki media yang lebih teratur dalam penyajian materi ataupun pelaksanaan absensi pada waktu yang telah ditentukan.

Pada media terakhir yang menggunakan hybrid pemanfaatan media chatting ataupun DION dikombinasikan dengan model tatap muka secara virtual menggunakan Google Meet atau Zoom. Ternyata memberikan pengalaman baru baik bagi mahasiswa maupun dosen pengajarnya. Mereka merasa sangat terbantu dengan adanya tatap muka virtual ini, selama kegiatan BDR dilakukan. Bagi pada mahasiswa yang juga berada di rumah yang berasal dari daerah juga mampu melihat rekan-rekannya yang berada di Surabaya dan sebaliknya. Namun kendala kuota menjadi permasalahan utama dalam pemanfaatan media virtual meeting ini. Pemanfaatan media virtual meeting juga membuat pembelajaran relatif lebih mudah diterima, karena dengan adanya tatap muka dosen mampu menjelaskan lebih baik dan siswa mampu memahaminya. Di lain pihak masalah absensi pun juga dilakukan secara realtime pada saat jam perkuliahan. Hal ini juga meningkatkan kepuasan pengguna secara signifikan yang mencapai angka mean 5.22 dari skala 7 dengan standar deviasi 1.14, dimana lebih dominan daripada kedua media sebelumnya.

Dari sisi rerata nilai midtest, dimana kesemuanya adalah materi basic subject maka dapat dilihat perbedaannya dengan soal yang relative sama hasilnya berbeda. Secara garis besar nilai di media whatsapp dan LMS Dion tidak terlalu besar perbedaan reratanya, dan dari hasil ujian yang dihadapi penyerapan mereka untuk soal dengan pemahaman yang lebih detail memerlukan penjelasan langsung. Tidak mampu disampaikan secara tekstual. Hal ini juga dapat dilihat bahwa hasil dengan kombinasi virtual meeting jauh lebih baik dengan rerata μ nilai midtest sebesar 84.6 yang lebih baik dari media yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak dapat digantikan dengan media saja tanpa tatap muka, karena penjelasan dan proses tatap mukalah yang mampu mengukur secara langsung proses pembelajaran dan penyerapan siswanya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat disimpulkan dari ketiga model online learning system tersebut yang mampu memberikan kepuasan terbaik adalah dengan kombinasi antara penggunaan media LMS dan pertemuan tatap muka secara virtual. Pemanfaatan media tersebut memberikan nilai hasil kepuasan rata-rata 5.22 dari skala 7. Pemanfaatan media chatting mendapatkan nilai tertinggi di variabel *perceived ease of use* dengan rata-rata

6.46 dari skala 7. Namun mendapatkan nilai kepuasan terendah dengan nilai rata-rata 3.07 dari skala 7, dan dengan rerata hasil ujian yang rendah. Hal ini menunjukkan korelasi yang antara kemudahan media pembelajaran (*perceived ease of use*) dengan kepuasan layanan (*satisfaction*) yang berimplikasi langsung pada kemampuan penyerapan materi pembelajaran tidak berbanding lurus.

Daftar Pustaka

- Abidah, A., Hidayatullaah, H. N., Simamora, R. M., Fehabutar, D., & Mutakinati, L. (2020). The impact of Covid-19 to Indonesian education and its relation to the philosophy of Merdeka Belajar. *SiPoSE: Studies in Philosophy of Science and Education*, 1(1), 38-49.
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap implementasi pembelajaran daring di sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55-61.
- Firman, F., & Rahayu, S. (2020). Pembelajaran online di tengah pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 2(2), 81-89.
- Hari, Y., Brian, K., & Trisno, I. B. (2019). Perancangan sistem informasi kepuasan layanan pendidikan dengan pendekatan naïve bayes studi kasus di Nation Star Academy. *Prosiding SNST Fakultas Teknik*, 1(1).
- Hari, Y., & Dewi, L. P. (2018). Forecasting system approach for stock trading with relative strength index and moving average indicator. *Journal of Telecommunication, Electronic and Computer Engineering (JTEC)*, 10(2-3), 25-29.
- Hari, Y., Santi, C., & Dewi, L. P. (2018). Interpretasi penetrasi teknologi bagi UMKM dan implikasinya dengan pendekatan Technology Acceptance Model. *Seminar Nasional Sistem Informasi (SENASIF)*, 2(1), 1034-1042.
- Hasan, N., & Bao, Y. (2020). Impact of e-Learning crack-up perception on psychological distress among college students during COVID-19 pandemic: A mediating role of fear of academic year loss. *Children and Youth Services Review*, 118, 105355.
- Hong, S., Thong, J. Y. L., & Tam, K. Y. (2006). Understanding continued information technology usage behavior: A comparison of three models in the context of mobile internet. *Decision Support Systems*, 42(3), 1819-1834. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.dss.2006.03.009>.
- Korkmaz, G., & Toraman, Ç. (2020). Are we ready for the post-COVID-19 educational practice? An investigation into what educators think as to online learning. *International Journal of Technology in Education and Science (IJTES)*, 4(4), 293-309.

- Lin, S., Persada, S. F., & Nadlifatin, R. (2014). A study of student behavior in accepting the Blackboard Learning System: A Technology Acceptance Model (TAM) approach. *Proceedings of the 2014 IEEE 18th International Conference on Computer Supported Cooperative Work in Design (CSCWD)*, 457–462. <https://doi.org/10.1109/CSCWD.2014.6846888>.
- Liu, Y.-C., Kuo, R.-L., & Shih, S.-R. (2020). COVID-19: The first documented coronavirus pandemic in history. *Biomedical Journal*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.bj.2020.04.007>.
- Nico, A., Hari, Y., & Darmanto, D. (2018). Kajian Technology Acceptance Model untuk pengembangan model e-learning. *Seminar Nasional Ilmu Terapan (SNITER)*, 1(1), C10-1.
- Priyambadha, B., Pradana, F., & Bachtiar, F. A. (2020). Penggalan perilaku pemain dalam penentuan tipe permainan pada e-learning pemrograman berbasis gamification. *Jurnal Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 7.
- Scherer, R., Siddiq, F., & Tondeur, J. (2019). The technology acceptance model (TAM): A meta-analytic structural equation modeling approach to explaining teachers' adoption of digital technology in education. *Computers & Education*, 128, 13-35.
- Schmidt, D. A., Baran, E., Thompson, A. D., Mishra, P., Koehler, M. J., & Shin, T. S. (2009). Technological pedagogical content knowledge (TPACK) the development and validation of an assessment instrument for preservice teachers. *Journal of research on Technology in Education*, 42(2), 123-149. Available at: <https://doi.org/10.1080/15391523.2009.10782544>.